

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam penyakit mulai dari yang menyerang fisik hingga mental. Seperti yang kita ketahui saat tubuh kita terserang penyakit pasti akan berobat ke dokter atau melakukan *self – diagnosist*. Itu dilakukan jika penyakit menyerang fisik kita, lain hal jika mental kita yang terganggu. Maka kita memerlukan bantuan dari ahli psikologi. Penyakit mental tidak bisa disembuhkan melalui obat saja seperti penyakit pada fisik. Namun di Indonesia penyakit mental sering diremehkan dan dianggap memalukan, sehingga jarang penderita yang mau meminta bantuan pada orang disekitar mereka mengenai penyakit yang mereka derita. Akibatnya banyak penderita yang terlambat dalam melakukan tindak pencegahan dan berakhir dengan depresi lalu melakukan tindak bunuh diri.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh ourworldindata.org, pada tahun 2017 sebanyak 792 miliar(10,7%) orang di dunia menderita gangguan kesehatan mental. Penderita kebanyakan berjenis kelamin 11,9% wanita dan 9,3% pria. Sedangkan Bipolar diderita oleh 46 miliar(0,6%) orang di dunia. Yang kebanyakan penderitanya adalah 0,65% wanita dan 0,55% pria. Berdasarkan data dari WHO (2016) di Indonesia terdapat 35 juta orang menderita depresi, 60 juta orang menderita bipolar, 21 juta menderita skizofrenia, dan 47,5 juta menderita demensia. Bipolar sendiri menempati posisi ke 6 sebagai penyebab dari gangguan disabilitas di dunia. Sebanyak 20-25% orang penderita Bipolar pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Bipolar disorder adalah gangguan mental dimana penderita mengalami perubahan mood yang ekstrim dan bisa menyebabkan penderita merasa senang(mania) lalu berubah menjadi sedih(depresi) secara tiba-tiba. Gangguan mental ini sering ditemui pada fase remaja akhir hingga usia dewasa awal (hellosehat.com, 2021). Bipolar sendiri sulit untuk dikenali oleh masyarakat awam, bahkan seringkali penderita tidak menyadarinya. Dr. Agnes berkata bahwa masyarakat sering kali tidak menyadari bahwa ada orang disekitar yang menderita Bipolar dan sedang berada di fase mania hingga depresi. Karena kurangnya wawasan mengenai Bipolar hal ini dianggap sebagai perubahan suasana hati pada normalnya (*mood swing*) (Melia Dwifani P, 2018). Penyebab Bipolar sendiri beragam bisa berasal dari genetik, faktor lingkungan, keluarga, trauma, dll.

Menurut Ashwin Kandouw, penderita Bipolar digambarkan seseorang yang mengalami gangguan pada perasaan dimana terdapat dua kubu emosi yang ekstrim yaitu senang dan sedih. Pada

penderita Bipolar emosi yang dirasakan biasanya berlebihan. Natalia Widiasih adalah seorang psikiater yang berasal dari Universitas Indonesia Fakultas Kedokteran dan RS Cipto Mangunkusumo mengatakan bahwa penderita Bipolar hampir tidak ada bedanya dengan orang normal jika tidak sedang mengalami fase kambuh. Namun jika sedang berada dalam fase episode maka memiliki sebuah kecenderungan yang berbahaya. Natalia juga menjabarkan 4 episode dalam Bipolar yaitu mania, depresi, hipomania, dan campuran. 2 dari 4 episode tersebut memiliki dampak yang berbahaya bagi penderita yaitu mania dan depresi. Saat masa episode sedang kambuh penderita tidak dapat mengontrol diri mereka sendiri. Secara tidak sadar mereka bisa melakukan tindakan impulsif dan berdampak sampai bunuh diri.(cnninonesia.com, 2015).

Beberapa orang berani terbuka dan membagikan kisah hidup terkait gangguan mental Bipolar yang dialami, dengan harapan agar hal tersebut bisa membantu penderita Bipolar lainnya. Salah satu kasusnya yaitu Marshanda yang merupakan artis di Indonesia bercerita mengenai gejala bipolar yang dialaminya dan juga dampak terburuk dari bipolar jika tidak ditangani dan mendapatkan perawatan. Marshanda juga bercerita bahwa dia didiagnosa mengidap bipolar pada tahun 2009 dan sudah menjalani perawatan untuk mencegah dampak terburuk dari bipolar, juga untuk membantu kelancaran aktivitas dan pekerjaannya. Marshanda mulai berbicara secara terbuka mengenai kondisi bipolar yang dialaminya pada tahun 2013, dikarenakan ia merasa bahwa kurangnya pembicaraan mengenai penyakit Bipolar.

Melalui perancangan media komunikasi visual ini penulis berharap agar masyarakat lebih mengenal Bipolar sehingga tidak meremehkan gangguan mental yang dialami seseorang. Juga diharapkan agar masyarakat dapat membantu penderita Bipolar agar terhindar dari depresi yang berujung bunuh diri.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas ditemukan beberapa identifikasi masalah yaitu :

1. Kurangnya wawasan masyarakat awam tentang Bipolar Disorder sehingga tidak tahu harus melakukan apa jika berinteraksi dengan penderita Bipolar
2. Bipolar sulit dikenali oleh masyarakat
3. Bipolar yang sering disalah artikan sebagai perubahan mood biasa
4. Bahaya dampak yang berkelanjutan bila tidak mendapatkan perawatan

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang media komunikasi visual mengenai Bipolar untuk menambah wawasan dan menghindari dampak terburuk Bipolar ?

1.4 Pembatasan Masalah

Perancangan ini diperuntukkan untuk masyarakat yang berusia dewasa awal (21-30 tahun). Pemilihan usia dewasa awal bertujuan untuk mengenalkan Bipolar pada masyarakat, dimana berdasarkan data pada usia tersebut sangat rentan untuk menderita Bipolar. Target sasaran yang dituju adalah masyarakat awam yang belum mengenal Bipolar. Pada perancangan ini bertujuan untuk merancang sebuah media informasi yang menambah wawasan masyarakat dan memiliki tampilan yang menarik bagi masyarakat.

1.5 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari perancangan ini adalah :

1. Membantu masyarakat untuk lebih mengenali apa itu Bipolar, gejala, dampak, dan bagaimana penanganannya.

Manfaat dari perancangan ini adalah :

1. Memberikan informasi mengenai Bipolar untuk menambah wawasan dan memiliki tampilan yang menarik untuk dilihat.
2. Terbantunya penderita Bipolar yang tidak mengetahui jika dia menderita Bipolar
3. Masyarakat lebih mengenal tentang Bipolar

1.6 Metodologi Perancangan

Sebelum melakukan perancangan dilakukan penelitian guna mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan sebagai berikut :

1. Data Primer

a. Studi Literatur

Mengumpulkan data dengan membaca jurnal mengenai gangguan mental Bipolar untuk lebih mengenal tentang Bipolar.

b. Internet

Mengumpulkan data mengenai cerita penderita Bipolar melalui video di Youtube dan berita.

2. Data Sekunder

a. Dokumentasi

Data dokumentasi yang berupa wawancara yang ditemukan dalam Thesis sebagai data panduan untuk mendapatkan gambaran dalam pembuatan perancangan.

Menurut Eric Karjaluoto yang merupakan seorang *creative director* dan juga pendiri dari smashLAB (davidairey.com, 2013) beberapa *design method* yang dilakukan dalam perancangan adalah sebagai berikut :

1. Discovery

Mencari data sebagai dasar perancangan. Data berupa permasalahan yang akan diangkat untuk dibuatkan sebuah solusi. Juga mencari beberapa informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan melakukan beberapa riset dan wawancara untuk mengenal Bipolar lebih dalam.

2. Planning

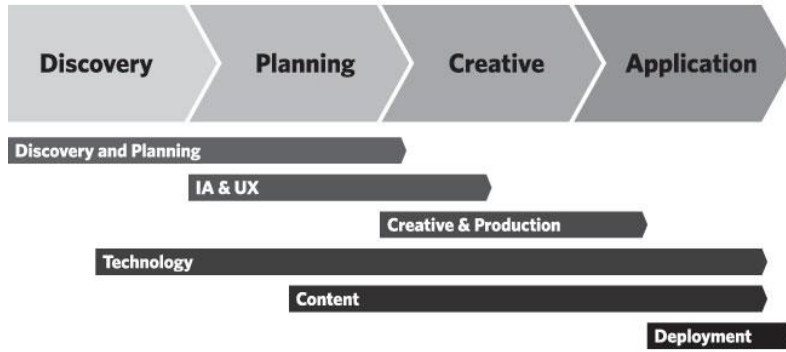
Setelah ditemukan inti permasalahannya maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membuat sketsa perancangan. Pencarian media komunikasi apa yang cocok dengan target yang dituju. Memikirkan isi konten yang akan dimasukkan pada desain.

3. Creative

Mulai membuat desain baik secara manual maupun digital. Juga membuat prototype sebagai gambaran dari perancangan secara nyata.

4. Application

Hasil perancangan yang sudah ter-realisasikan digunakan oleh pengguna.



Gambar 1.
Design Method oleh Eric Karjaluto

1.7 Metodologi Perancangan

